
PERAN PONDOK PESANTREN SALAFI DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK USIA SEKOLAH DASAR DI MASA PANDEMI COVID-19

Didi Maksudi

STAI La Tansa Mashiro

Article Info

Keywords:

*Salafi Islamic Boarding School, and
Elementary School-Age Children.*

Abstract

The Covid-19 pandemic, which has been gripping since 2020, has made the education sector feel the impact that hampers the learning process. School citizens must be faced with the difficulty of online learning because the system changes from offline to online. There are many cases of deficiencies in this online learning problem, because the access used is quite difficult so that the quality of learning in children decreases, especially for elementary school-age children who still need guidance. The existence of salafi Islamic boarding schools in the midst of society turns out to be a solution for parents to include children in it, because it is felt to be more effective to increase knowledge for children than children not learning at home. This happens because in boarding schools children have more time to study, and their activities are guaranteed. In this study, the authors used a qualitative research method with a case study approach, which was sourced from primary and secondary data. The data collection techniques used in this research are observation, interviews, literature, and documentation. With a form of case study-based data analysis. The results of the research that the author gets, namely that salafi boarding schools have a direct role in the process of learning Islamic Religion in elementary school-age children. Where its role includes pesantren as educational institutions, pesantren as religious institutions that carry out social control, and pesantren as religious institutions that carry out engineering-control. In the learning process, Islamic boarding schools use the sorogan wetonan and bandongan methods and memorization. The difference is that salafi Islamic boarding schools use the yellow book study approach. For elementary school-age children, it only focuses on Al-Qur'an education, the rest will be returned to the ability of each individual

Corresponding Author:

79maksudi@gmail.com

Kondisi pandemi Covid-19 yang mencekam sejak Tahun 2020 lalu, membuat sektor pendidikan merasakan dampak yang menghambat proses pembelajaran. Warga sekolah harus dihadapkan dengan sulitnya pembelajaran daring karena sistemnya berubah dari offline menjadi online. Banyaknya kasus kekurangan dalam problematika pembelajaran daring ini, karena akses yang digunakan cukup menyulitkan sehingga, menurunnya kualitas belajar pada anak, terkhusus pada anak usia sekolah dasar yang masih membutuhkan bimbingan. Keberadaan pondok pesantren salafi di tengah-tengah masyarakat ternyata menjadi solusi bagi orangtua untuk memasukkan anak kedalamnya, karena dirasa lebih efektif untuk menambah keilmuan bagi anak ketimbang anak tidak belajar di

rumah. Hal ini terjadi karena di pondok pesantren anak lebih banyak waktu belajar, dan aktivitasnya terjamin. Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, yang bersumber dari data primer dan skunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini berupa observasi, wawancara, pustaka, dan dokumentasi. Dengan bentuk analisis data yang berbasis studi kasus. Adapun hasil penelitian yang penulis dapatkan, yaitu bahwasanya pondok pesantren salafi memiliki peran langsung dalam proses pembelajaran Agama Islam pada anak usia sekolah dasar. Dimana peranannya meliputi pesantren sebagai lembaga pendidikan, pesantren sebagai lembaga keagamaan yang melakukan kontrol-sosial, dan pesantren sebagai lembaga keagamaan yang melakukan kontrol-rekayasa. Dalam proses pembelajarannya pondok pesantren menggunakan metode sorogan wetonan dan bandongan serta hafalan. Yang membedakan adalah pondok pesantren salafi menggunakan pendekatan kajian kitab kuning. Untuk anak usia sekolah dasar hanya berfokus pada pendidikan Al-Qur'an, selebihnya akan dikembalikan pada kemampuan pada individu masing-masing.

Kata Kunci : Pondok Pesantren Salafi, dan Anak Usia Sekolah Dasar



© 2023 JAAD. the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

Pendahuluan

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua dan berakar cukup kuat di tengah-tengah masyarakat. Selain itu, pesantren juga mempunyai keunikan tersendiri yang berbeda dari lembaga pendidikan lainnya di tanah air. Salah satunya ialah sistem nilai yang dikembangkan sejak berpuh-puluh tahun lamanya dan tetap eksis hingga sekarang.

Sebagai lembaga pendidikan, pesantren mengajarkan sistem nilai dengan mengakses ajaran agama melalui literatur kitab kuning yang disusun oleh para ulama salaf terdahulu.

Dari Khazanah Intelektual klasik tersebut, pesantren mampu menyerap ajaran agama yang menjadi rujukan pengembangan sistem nilai dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat. (Yasid, 2018:10)

Dalam struktur masyarakat muslim, ulama menempati posisi sangat penting. Ia sangat dihormati, fatwanya didengar dan diikuti, pola hidupnya pun dijadikan teladan. Semua itu tidak lain karena kedalama ilmu dan keshahihan ulama. Dalam sejarah peradaban muslim (history of moslem civilization), banyak sekali ulama yang memiliki kontribusi besar terhadap ilmu

pengetahuan. Tidak hanya ilmu-ilmu agama (religius sciences), seperti fiqih, tafsir, dan teologi, tetapi juga terhadap ilmu-ilmu alam (natural science), seperti matematika, fisika, kimia, astronomi, kedokteran, dan botani (Yasid, 2018). Hal ini menjadikan pondok pesantren sebagai sarana pembelajaran yang lengkap akan amunisi IQ, EQ, dan SQ.

Sebenarnya, selain pondok pesantren adapula sekolah-sekolah formal seperti, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Diniyah yang ditunjuk sebagai Lembaga Pendidikan yang memenuhi kebutuhan keagamaan pada anak. Namun, karena adanya pandemi, Lembaga ini pun akhirnya kurang berjalan maksimal, yang mana materi yang disampaikan hanya sebatas penyampaian biasa tanpa ada praktisi darinya. Sedangkan pondok pesantren salafi merupakan Lembaga yang tidak terikat oleh aturan pemerintah, yang mana roda aktivitasnya dapat berjalan lancar tanpa harus ikut protokol kesehatan yang diterapkan dengan ketat.

Wabah Covid-19 memang memberikan dampak yang besar terhadap semua sisi kehidupan umat manusia, termasuk dalam dunia pendidikan. Dunia Pendidikan seolah menjadi rumah sebagai lembaga pendidikan yang dapat menggantikan

lembaga pendidikan formal. Hal ini dilakukan karena intruksi pemerintah, dan juga dengan alasan untuk mencegah penyebaran Virus Covid-19. (Surat Edaran Mendikbud No.4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19, 2020). Pembelajaran pun akhirnya tak dapat terelakkan terjadi di rumah, namun bukan dengan kedatangan guru ke rumah masing-masing siswa, melainkan dengan media online.

Pembelajaran menggunakan jaringan internet lazim disebut dengan E-Learning, atau juga dikenal dengan pembelajaran daring (dalam jaringan). Umumnya kegiatan pembelajaran dilakukan secara langsung di dalam suatu ruangan kelas, dimana pendidik dan peserta didik berinteraksi secara langsung. Namun sejak terjadi Pandemi Covid-19 pembelajaran di lakukan di rumah secara daring. Tepatnya pada tanggal 12 Maret 2020, kasus pertama terdeteksi di Indonesia. Diketahui 12,776 kasus dan 939 kematian telah dilaporkan terjadi di 34 Provinsi di Indonesia per-tanggal 8 Mei 2020 (UNICEF, 2020)

Dilansir dari website resmi Kemedikbud menjelaskan bahwa berdasarkan surat edaran dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 36962/MPK.A/HK/2020 tertanggal 17

Maret 2020 tentang Pembelajaran secara Daring dan Bekerja dari Rumah dalam rangka pencegahan Penyebaran Corona Virus Disease (COVID-19) (Kemendikbud,2020). Pembelajaran daring adalah sistem pembelajaran dalam jaringan, menggunakan metode pembelajaran jarak jauh. Tentu pembelajaran daring ini memberikan tekanan yang tinggi terhadap aktivitas mengajar guru, bahkan tidak sedikit guru yang harus mengeluarkan tenaga yang ekstra demi terlaksananya pembelajaran online sesuai yang diinginkan. Tekanan pembelajaran online tentu tidak sama seperti pembelajaran tatap muka. Jika pada pembelajaran tatap muka seorang guru tidak akan disibukkan dengan membangun aturan-aturan baru (sebab selama ini sudah alami terjadi), namun pada pembelajaran daring guru disibukkan dengan aturan-aturan yang harus sama-sama terlebih dahulu disepakati (mulai kesepakatan jam masuk, kesepakatan mekanisme pembelajaran, kesepakatan penggunaan aplikasi, kesepakatan untuk memudahkan signal, dan sebagainya). Sehingga tidak jarang siswa mengalami stress yang cukup tinggi selama Pembelajaran Daring ini.

Pembelajaran daring menjadi hal baru bagi sebagian guru, namun sebagian sudah menganggapnya hal yang tak asing. Bagi guru, peserta didik, dan

setiap orangtua yang tinggal di daerah (bukan di kota) , tentu ini menjadi hal yang baru. Walaupun pembelajaran berbasis Daring merupakan hal yang baru bagi dunia pekerjaan para guru daerah, tetapi mau tidak mau mereka harus mempergunakannya di tengah kondisi yang tidak memungkinkan seseorang bertatap muka. Atau bagi guru dan orangtua serta peserta didik yang selama ini menganggap bahwa ponsel hanya sekedar alat komunikasi, saat ini harus sukarela menjadikannya partner dalam mengajar dan juga belajar. Alhasil kondisi yang memaksa untuk mau secara sukarela berteman dengan dunia internet . Tidak sedikit dari mereka yang awalnya anti, saat ini menjadi akrab dengan dunia internet.

Pembelajaran daring menjadi hal yang menantang bagi anak-anak dan mengakibatkan tekanan psikologis. Tekanan psikologis yang dirasakan oleh anak-anak yaitu tidak bisa belajar dan bermain dengan teman-teman sehingga ia merasa kesepian, mudah bosan dan cepat marah-marah. Anak dituntut untuk belajar mandiri padahal anak-anak masih memerlukan pendamping atau pembimbing dalam belajar.

Dalam belajar selalu mendapat tuntunan namun dengan metode daring sulit melakukan dan memberikan tuntunan apalagi dengan keterbatasan seperti keterbatasan internet dan lain-

lain. Beberapa anak tidak terbiasa belajar dengan orantuanya, dan orangtuanya tidak bisa mengajari anak-anaknya sehingga mengakibatkan konflik antara orangtua dan anak saat belajar. Bosan adalah kombinasi antara kurangnya kegembiraan Neurologis serta kondisi psikologis berupa ketidakpuasan, frustasi atau ketidaktertarikan dan semua yang berhubungan dengan kurangnya stimulasi. Situasi ini berdampak pula pada pola pembelajaran yang berubah dari Pembelajaran Tatap Muka (PTM) menjadi daring.

Hal ini terjadi pula di Desa Cileles, Kecamatan Cileles, Lebak-Banten, yaitu dengan pembelajaran daring terdapat beberapa masalah yang muncul, mulai dari kuota internet yang membertkan orangtua meskipun sebagian ada yang mendapatkan kuota bantuan, tapi tetap saja masalah ini menjadi masalah inti pada pembelajaran daring, kemudian ketidakmilikan handphone, sulitnya mengajak anak untuk belajar di rumah karena tidak terbiasa. Bagi anak tingkat usia Sekolah Dasar, tidak masuk sekolah seolah-olah diibaratkan sebagai libur sekolah. Jadi, anak kurang memiliki tanggungjawab terhadap kewajiban belajar di rumah, keseharian anak dihabiskan dengan bermain bersama teman di Desa.

Karena kondisi pandemi sangat lama terjadi, akhirnya menimbulkan

keresahan bagi orangtua di Desa Cileles-Kecamatan Cileles. Mereka mencemaskan akan pertumbuhan psikis anak, serta perkembangan kognitif anak yang semakin menurun. Hilangnya moral pada anak karena terlalu lama berkecimpung dengan gadget juga menjadi alasan orangtua khawatir terhadap pembelajaran daring yang berkepanjangan.

Pada tahun ajaran baru 2021/2022, Sekolah Dasar di Desa Cileles, Kecamatan Cileles, sudah memberlakukan pembelajaran tatap muka. Tetapi tetap dengan memerhatikan protokol kesehatan di masa pandemi seperti menggunakan masker, menyediakan tempat cuci tangan, penyediaan alat pengukur suhu tubuh, disinfektan, dan pembatasan jumlah siswa yang masuk di dalam kelas dengan pembagian kelompok. Namun, kondisi pandemi yang sudah memberlakukan pembelajaran daring yang cukup lama, ternyata berpengaruh pada kembalinya proses pembelajaran tatap muka di sekolah. Kebiasaan pada anak semasa daring ternyata belum dapat dihilangkan pada kondisi tatap muka saat ini. Pada akhirnya pembelajaran tatap muka-pun ikut terhambat.

Dari alasan tersebut, di masa pembelajaran daring sampai tatapmuka saat ini akhirnya orangtua memotivasi anak-anaknya untuk belajar mengaji di

Pondok Pesantren Salafi dengan harapan anak lebih memiliki kegiatan yang berkualitas dibandingkan terus bermain, serta untuk menambah kembali kajian keilmuan kognitif dan afektif pada anak terutama dalam hal keagamaan. Di Desa Cileles, Kecamatan Cileles-Lebak, Banten memiliki Lembaga pendidikan Pondok Pesantren Salafi, diantaranya Pondok Pesantren Bustanul Falah kp. Balebungkus, desa Cileles, Pondok Pesantren Miftahul Ulum Al-Fatah kp. Cilandak, desa Cileles, Pondok Pesantren Raudhatul Falah kp. Kaum, Desa Cileles, dan Pondok Pesantren Al-Muhajirin kp. Pasirpeteuy, Desa Cileles.

Menanggapi kasus saat ini, maka penempatan Pondok Pesantren sebagai lembaga Pendidikan Islam dianggap menjadi pilihan yang tepat di masa pandemi saat ini. Mengingat pelajaran PAI yang disampaikan di sekolah melalui metode daring tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan keagamaan siswa, maka Pesantren dianggap sebagai solusi dalam masalah saat ini untuk memaksimalkan esensi dari belajar agama.

Perihal pondok pesantren salafi, sebenarnya bukanlah hal yang asing didengar bagi warga Cileles karena pada pra-pandemi pun pondok pesantren salafi sudah lebih dulu berdiri. Namun yang membedakan adalah mengingat selama pembelajaran daring banyak waktu anak

yang terbuang maka pemilihan pondok pesantren salafi sebagai tempat menimba ilmu agama bagi anak dianggap sebagai solusi. Jikalau sebelumnya anak hanya akan berfokus di pesantren pada waktu ba'da magrib saja, maka di masa pandemi anak banyak peluang belajar di pesantren dari pagi sampai malam.

Pondok Pesantren Salafi di Desa Cileles, Kecamatan Cileles di masa pandemi mengalami peningkatan jumlah santri, yang dominan diisi oleh anak usia Sekolah Dasar dan siswa tingkat menengah, dan santri dari luar wilayah. Meskipun untuk santri yang berasal dari dalam daerah setempat tidak menetap di pesantren atau hanya pulang pergi rumah dan pesantren.

Sudah penulis singgung sebelumnya, di Pondok Pesantren selain anak diajarkan ilmu Al-Qur'an, anak juga diajarkan kitab kuning atau kitab klasik dasar, seperti 'Awamil sebagai kitab pengenalan ilmu Nahwu pada anak, kitab Safiinatu-Naja sebagai dasar ilmu fiqih, kemudian Risalah Shalat, Tajwid Al-Qur'an dan lain sebagainya. Pada metode pembelajaran yang digunakan dalam mengkaji kitab klasik ini, para Kyai atau guru di pesantren yang ada di Desa Cileles karena hampir kesuruhannya adalah pesantren salafi, maka lazimnya menggunakan metode sorogan dan bandongan, adapun selebihnya adalah Nadzoman.

Adapun, Sorogan sendiri adalah sistem pengajaran secara Individual, santri datang untuk membaca kitab tertentu sedangkan Kyai mendengarkan dan mengoreksi bacaan Santri. Sedangkan Bandongan adalah sistem pengajaran secara kolektif, sekelompok Santri mendengarkan Kyai yang membaca, menerjemahkan dan menerangkan kitab-kitab tertentu. (Fahham, 2020)

Sementara itu aktifitas pembelajaran di Pondok pesantren yang penulis teliti cukup padat. Meskipun hanya terdiri dari sejumlah anak usia sekolah dasar tapi kegiatan pengajiannya bisa dikatakan aktif. Pagi hari setelah subuh para santri membaca Al-Qur'an dilanjutkan dengan bandongan kitab kuning. Kemudian dilanjutkan pada siang hari untuk melaksanakan sorogan. Begitupun pada malam hari setelah magrib, selain mengkaji Al-Qur'an biasanya para Kyai biasanya menambahkan aktifitas lainnya seperti Manakib Syekh Abdul Qadir Jailani, Muhadhoroh dan lain sebagainya.

Hal ini menjadi motivasi bagi orangtua siswa di tengah kondisi pandemi saat ini, dengan kondisi yang terbatas, namun kegiatan keislaman pada anak tetap berkualitas. Sehingga kebutuhan ruhani tetap terpenuhi, meskipun kegiatan ini tidak memaksa anak untuk rutin dalam pelaksanaannya,

karena sifatnya yang cuma-cuma diperuntukkan bagi siapa saja yang mau. Dengan keikutsertaan anak-anak tingkat sekolah dasar dalam kegiatan pembelajaran di Pondok Pesantren Salafi di masa Pandemi maka anak-anak lebih banyak kegiatan keilmuan

Metode Penelitian

Pada penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif sendiri merupakan pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral. Untuk memahami gejala sentral tersebut peneliti mewawancarai narasumber atau partisipan dengan mengajukan pertanyaan yang umum dan agak luas. (Raco, 2010:7)

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian studi kasus. Studi kasus merupakan salah satu metode penelitian ilmu-ilmu sosial. Menurut Maxfield studi kasus merupakan penelitian mengenai subjek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas. Subjek penelitian ini dapat berupa individu, kelompok, lembaga atau masyarakat. Sementara itu produk penelitian studi kasus adalah suatu generalisasi pola-pola kasus yang tipikal dari individu, kelompok, lembaga dan sebagainya. (Sutisna, 2021:95).

Adapun Langkah-Langkah Penelitian Studi Kasus adalah sebagai berikut :

1. Pemilihan kasus: dalam pemilihan kasus hendaknya dilakukan secara bertujuan (*purposive*) dan bukan secara rambang. Kasus dapat dipilih oleh peneliti dengan menjadikan objek orang, lingkungan, program, proses, dan masyarakat atau unit sosial. Ukuran dan kompleksitas objek studi kasus haruslah masuk akal, sehingga dapat diselesaikan dengan batas waktu dan sumber-sumber yang tersedia;
2. Pengumpulan data: terdapat beberapa teknik dalam pengumpulan data, tetapi yang lebih dipakai dalam penelitian kasus adalah observasi, wawancara, dan analisis dokumentasi. Peneliti sebagai instrumen penelitian, dapat menyesuaikan cara pengumpulan data dengan masalah dan lingkungan penelitian, serta dapat mengumpulkan data yang berbeda secara serentak;
3. Analisis data: setelah data terkumpul peneliti dapat mulai mengagregasi, mengorganisasi, dan mengklasifikasi data menjadi unit-unit yang dapat dikelola. Agregasi merupakan proses mengabstraksi hal-hal khusus menjadi hal-hal umum guna menemukan pola umum data. Data dapat diorganisasi secara kronologis, kategori atau dimasukkan ke dalam tipologi. Analisis data dilakukan sejak peneliti di lapangan,

sewaktu pengumpulan data dan setelah semua data terkumpul atau setelah selesai dan lapangan;

4. Perbaikan (*refinement*): meskipun semua data telah terkumpul, dalam pendekatan studi kasus hendaknya dilakukan penvempurnaan atau penguatan (*reinforcement*) data baru terhadap kategori yang telah ditemukan. Pengumpulan data baru mengharuskan peneliti untuk kembali ke lapangan dan barangkali harus membuat kategori baru, data baru tidak bisa dikelompokkan ke dalam kategori yang sudah ada;
5. Penulisan laporan: laporan hendaknya ditulis secara komunikatif, mudah dibaca, dan mendepanmenitikan suatu gejala atau kesatuan sosial secara jelas, sehingga memudahkan pembaca untuk memahami seluruh informasi penting. Laporan diharapkan dapat membawa pembaca ke dalam situasi kasus kehielupan seseorang atau kelompok (Darajat, 2020)

Pembahasan

1. Peran Pondok Pesantren dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Usia Sekolah Dasar di Masa Pandemi Keberadaan Pondok pesantren salafi yang berdiri di Desa Cileles memberikan beberapa dampak bagi masyarakat sekitar terkhusus bagi siswa-siswi yang sejak awal Pandemi Covid-19 sudah diberlakukan pembelajaran daring. Peranannya sangat dibutuhkan sebagai lembaga pendidikan Islam yang membina

perkembangan keilmuan pada anak. Namun, dalam hal ini ternyata tidak selalu berjalan mulus, selalu ada hambatan yang terjadi, disamping itu pula terdapat faktor pendukung yang penulis temui. Di bawah ini penulis jabarkan faktor penghambat dan pendukung dari belajar di pondok pesantren salafi pada anak usia sekolah dasar.

a. Faktor penghambat Belajar di Pondok Pesantren Salafi Melihat kondisi siswa sekolah dasar yang ikut melaksanakan pembelajaran di pondok pesantren salafi penulis menemukan fakta baru mengenai kurangnya motivasi belajar pada anak terhadap keaktifan belajar di sekolah. Motivasi merupakan hal yang sangat penting yang harus ada dalam diri guru maupun dalam diri siswa. Seperti yang telah kita ketahui bahwa motivasi adalah daya dorong serta daya penggerak bagi siswa untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dengan motivasi siswa dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatifnya dalam belajar, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar.

Faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa bisa berasal dari intrinsik yakni kondisi dari dalam seorang siswa serta yang berasal dari luar diri siswa (ekstrinsik), seperti lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah. Pada faktor intrinsik ini, ada dua hal motivasi yang terkandung didalamnya, yaitu mengetahui apa saja yang dipelajari,

dan memahami mengapa hal tersebut patut dipelajari. Itulah sebabnya seorang siswa yang sedang belajar tanpa memahami kedua hal tersebut kegiatan belajarnya akan sulit berhasil. Adapun pada motivasi ekstrinsik dalam interaksi belajar mengajar diharapkan guru selalu mengusahakan timbulnya motivasi pada diri anak, dengan berbagai cara antara lain, menciptakan suasana belajar yang positif, menciptakan keberhasilan belajar, memberi contoh yang baik dan sesuai dengan perkembangan anak dan memberi penghargaan atas prestasi yang dicapai siswa (IzzanSaehudin, 2016:201-202).

Adapun pada kasus saat ini merupakan yang terjadi pada siswa sekolah dasar yang mengikuti pembelajaran di pondok pesantren salafi, karena melihat kondisi pasca-daring, ternyata berpengaruh pada semangat belajar siswa. Sebenarnya kondisi ini tidak hanya terjadi pada siswa yang tinggal di pondok pesantren saja, melainkan juga terjadi pada sebagian siswa umumnya. Fakta ini penulis dapatkan ketika melihat kondisi siswa yang tinggal di pondok pesantren memiliki aturan yang selalu ditekan guna membatasi sikap dan tingkah laku dan kebiasaan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Tidak adanya jam bebas untuk bermain dan keluar masuk pondok, sehingga siswa tidak menghabiskan waktunya untuk bermain. Hal ini sebenarnya memberikan dampak positif pada siswa karena mereka di

untungkan dengan lingkungan yang kondusif seperti teman-teman yang sama-sama pelajar, serta mereka lebih banyak menerima pembelajaran PAI di pondok pesantren., namun karena merasa adanya peraturan yang terikat dengan pesantren sehingga siswa tersebut hanya bisa berfokus pada satu kegiatan saja, dalam artian fokusnya tidak dapat terbagi-bagi yang membuat jadwal belajar di sekolah ikut terbengkalai.

Hal ini tidak dapat dibantah, karena betul belajar dapat dilaksanakan dimanapun, karena belajar bukanlah hal yang melulu tentang sekolah, apalagi pendidikan Islam cakupannya sangat meluas, di pesantren anak dapat belajar agama dengan leluasa, karena tidak terikat oleh kurikulum yang ditetapkan, sedangkan di sekolah harus terikat dengan kurikulum yang ada. Namun cakupan pendidikan di sekolah sifatnya lebih kontekstual sehingga anak dapat merefleksikan apa yang dipelajari, sementara pembelajaran pesantren sifatnya lebih tekstual. Tetapi hal akan berdampak pada guru PAI karena akan membingungkan dalam administrasi sekolah apalagi dalam penilaian, karena jaranganya anak masuk sekolah.

Selain itu karena hambatan yang terjadi karena siswa lebih berfokus untuk belajar di pesantren ini berdampak pada siswa yang sebelumnya belajar di Madrasah Diniyah yang lebih memilih untuk berhenti. Karena melihat waktu yang digunakan adalah

setelah Dzuhur atau selepas pulang Sekolah Dasar ini bentrok dengan kegiatan di Pondok Pesantren. Hal yang amat disayangkan adalah kurangnya komunikasi antar kedua belah pihak, sehingga hal ini terjadi. Jika saja kedua belah pihak dapat lebih komunikatif dan bermufakat untuk keputusan bersama, maka hal ini minim terjadi. Sebetulnya kedua lembaga ini memiliki visi dan tujuan yang sama, hanya saja misi yang berbeda tergantung dengan sistem pembelajaran masing-masing.

b. Faktor Pendukung Belajar di Pondok Pesantren Salafi Selain hambatan belajar yang didapati oleh penulis, ternyata ada fakta baru yang diberikan mengenai pembelajaran pendidikan Agama yang diberlakukan di Pesantren. Karena melihat kasus pra-pandemi ternyata ada siswa yang memang sebelumnya kurang memiliki daya semangat dalam belajar, dan pada akhirnya pada puncak pandemi yang menyebabkan berlangsungnya pembelajaran daring, siswa tersebut memilih belajar di pondok pesantren sebagai literatur pendidikan Islam. Ternyata keaktifan belajar siswa di pondok pesantren dapat membantu guru PAI dalam memberikan pengajaran pada anak, karena pembelajaran PAI di sekolah diberikan dalam jangka waktu yang singkat. Selain itu sudah penulis singgung sejak awal bahwasanya mereka diuntungkan dengan lingkungan yang kondusif seperti teman-teman yang sama-sama pelajar, serta mereka lebih banyak menerima

pembelajaran PAI di pondok pesantren. Hal ini dipicu dapat memberikan perkembangan yang baik pada anak, karena lingkungannya mendukung.

Kelebihan anak pada aspek psikomotorik, juga menjadi poin plus dalam pembelajaran di pondok pesantren terhadap perkembangan anak. Hal ini didapati ketika anak aktif dalam hafalan-hafalan do'a-do'a pada shalat, wudhu, do'a harian, dan praktisi lainnya yang menjadi acuan kompetensi di sekolah, karena dianggap lebih unggul dibandingkan pada anak-anak umum lainnya.

2. Pembelajaran PAI pada Tingkat Sekolah Dasar di Desa Cileles di Masa Pandemi Selama masa Pandemi semua sektor tidaklah berjalan dengan mulus, termasuk sektor pendidikan. Hal ini dirasakan pula oleh Sekolah Dasar Negeri 1 Cileles, yang menghadapi banyak sekali hambatan selama Pandemi baik secara daring maupun luring. Berikut penulis jabarkan mengenai dampak yang diberikan selama pembelajaran PAI di Masa Pandemi.

a. Hambatan Pembelajaran pada Anak Usia Sekolah Dasar di Masa Pandemi

Selama pembelajaran di masa pandemi, maka pembelajaran daring-lah yang paling diutamakan. Namun dalam prosesnya ini terdapat beberapa hambatan.

Faktor pertama yang menjadi hambatan selama daring adalah, ketidakterediaan fasilitas penunjang pembelajaran daring. Banyak yang

mengeluhkan atas masalah tersebut atas keadaan anak sekolah tidak dapat mengikuti pelajaran, yang pada akhirnya berdampak pada nilai juang siswa yang merosot. Sehingga selama belajar daring, siswa yang tidak dapat mengikuti pembelajaran menganggapnya sebagai libur sekolah. Pada akhirnya banyak orangtua yang mengeluhkan dan meminta agar sekolah bisa dibuka.

Hambatan selanjutnya yaitu ketersediaan akses internet yang terbatas. Berbeda dengan kondisi perkotaan yang sudah terjamin, lain halnya dengan kondisi pedesaan. Tahun lalu ada anak yang harus rela berhenti sekolah karena ketidakmilikan fasilitas belajar daring dan keterbatasan signal. Padahal pihak sekolah sudah mengusahakan untuk mempertahankan anak tersebut. Tetapi karena kondisinya yang sudah terlalu lama membuat sang anak terlanjur malas karena kehilangan motivasi. Selain itu gagap terhadap teknologi entah itu dari kalangan guru, siswa bahkan orangtua siswa tersebut juga dapat menghambat pembelajaran daring selama Pandemi. Terkadang tersedianya fasilitas belum tentu pemiliknya mampu menggunakannya dengan baik. Pada akhirnya tugas sekolah pun ikut terbengkalai.

Berlangsungnya pembelajaran daring yang terlalu lama membuat siswa merasa jenuh dan bosan, sehingga setiap ada tugas sebagian banyak yang melalaikannya. Hal

ini berdampak pada kompetensi belajar yang tidak tercapai, dan hasil belajar siswa pun banyak yang menurun. Selain itu, hal ini juga berdampak pada proses pembelajaran tatap muka. Memang betul, selama pembelajaran daring, belajar di sekolah adalah hal yang dirindukan. Namun ternyata, tidak semua siswa menginginkan hal itu, atau bahkan karena sudah terlalu nyaman berada di rumah atau asyik dengan gadget masing-masing, masih ada siswa yang enggan untuk masuk sekolah.

Meskipun kondisi sekolah sudah tatap muka, namun ternyata dengan pembatasan yang berlaku seperti jam pelajaran yang dipangkas, siswa yang harus dikloter sehingga guru harus bisa membagi jam sementara kemampuan siswa disetiap kelompoknya berbeda-beda, menghambat pada tidak maksimalnya pembelajaran. Karena kompetensi dasar yang ada harus disesuaikan dengan waktu yang tersedia.

Menanggapi hal ini, salah satu anggota Komisi X DPR-RI menyatakan “Tidak semua guru melek teknologi . Tidak semua murid memiliki HP, tidak semua orang tua mampu mendampingi , dan tidak semua tempat memiliki koneksi internet memadai . Ini semua harus dipertimbangkan dalam pembuatan kebijakan ” (Sjeifudian:2020)

b. Keuntungan Pembelajaran pada Anak Usia Sekolah Dasar di Masa Pandemi Meskipun selama pembelajaran pandemi banyak pihak yang mengeluhkan, tetapi

karena sifat pembelajaran daring itu meluas dan tidak terhalang ruang dan waktu, semua anak dapat mengikuti pembelajaran dimanapun dan kapanpun, karena waktu belajarnya yang fleksible.

Selain itu anak dapat menjangkau materi lebih luas karena tidak hanya terfokus pada buku, melainkan menggunakan media lainnya, seperti internet, dan lain-lain. Meskipun pemahamannya tidak secepat dengan pembelajaran selama di dalam kelas, karena figur seorang guru tidak dapat digantikan sekalipun oleh kecanggihan teknologi.

Penutup

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kesimpulan mengenai peran pondok pesantren salafi dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam pada anak usia sekolah dasar di masa Pandemi Covid-19. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Cileles Kecamatan Cileles, Lebak-Banten, dengan menunjukkan hasil penelitiannya yaitu :

1. Peran pondok pesantren bukan hanya sebagai lembaga keagamaan tetapi berperan juga sebagai lembaga pendidikan, keilmuan, pelatihan, pengembangan masyarakat, basis perlawanan terhadap penjajah dan sekaligus menjadi simpul budaya. Beberapa pesantren di Indonesia telah mengalami pembaruan, tetapi ada ciri khas tradisi pesantren dalam menghadapi pembaruan tersebut. Kalangan pesantren

masih mempertahankan tradisi lama yang masih baik, tetapi tidak menutup untuk mengambil hal yang baru jika itu dianggap baik. Meskipun modernisme melanda dunia Islam, salah satunya yang terjadi di Indonesia, tetapi ada dari beberapa pesantren yang masih mempertahankan sistem pendidikan tradisional, tidak terbawa arus modernisme yang gencar dibawa oleh orang-orang Barat.

Berdasarkan hasil wawancara mengenai kepesantrenan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak usia sekolah dasar, didapatkan data bahwa peran Pondok Pesantren Salafi di Desa Cileles Kecamatan Cileles, Lebak-Banten, meliputi :

- a. Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan
 - b. Pesantren Sebagai Lembaga Keagamaan Yang Melakukan Kontrol-Sosial
 - c. Pesantren Sebagai Lembaga Keagamaan Yang Melakukan Kontrol-Rekayasa
2. Pembelajaran agama Islam di Pondok Pesantren Salafi biasanya lebih mengedepankan metode sorogan, bandongan atau wetonan serta hafalan-hafalan. Adapun keilmuan yang dikaji tidaklah hanya berfokus pada pendidikan Al-Qur'an saja, melainkan mengedepankan Kitab kuning sebagai dasar keilmuan yang disampaikan pada santri. Kitab yang dikaji meliputi kitab Fiqih, kitab Akhlak, kitab Tauhid, kitab Alat (Nahwu dan Sharaf), bahkan Tafsir dan Hadits-pun dikaji sebagai

literasi kepesantrenan. Hal ini sesungguhnya senada dengan pembelajaran Pendidikan keagamaan di sekolah konvensional yang meliputi ruang lingkup pendidikan Fiqih Ibadah, Akidah dan Akhlak, Tarikh Islam, dan Al-Qur'an Hadits yang kemudian dikemas dalam Pendidikan Agama Islam (PAI).

Namun untuk pembelajaran di pesantren bagi anak usia sekolah dasar hanya lebih berfokus pada pendidikan Al-Qur'an saja. Adapun selebihnya untuk pembelajaran kitab kuning akan dikembalikan pada setiap individu, jika kemampuan anak tersebut mumpuni, maka guru pesantren akan mendorongnya untuk mempelajari kitab kuning mulai dari menyimak, bahkan sampai pada tahap mencoret kitab kuning.

Adapun selama masa Pandemi Covid-19 ternyata tidak berpengaruh pada berjalannya sistem belajar mengajar di Pondok Pesantren Salafi, karena warga pesantren tidak terikat oleh peraturan protokol kesehatan. Bahkan selama pembelajaran daring di masa pandemi ternyata menambah kuantitas jam belajar di pesantren. Hal ini lah yang menjadi salah satu alasan pesantren menjadi alternatif bagi sebagian masyarakat agar anak tidak putus belajar disamping banyaknya keterhambatan selama pembelajaran daring di masa Pandemi Covid-19.

3. Adapun korelasi antara pendidikan di pondok pesantren dengan pendidikan

Agama Islam di sekolah ternyata memberikan dampak terhadap perkembangan siswa. Namun, dalam pengimplementasiannya ketika siswa sudah berfokus pada satu kegiatan, maka fokusnya tidak dapat dibagi-bagi pada aktivitas lainnya. Berbeda dengan pendidikan pesantren Modern dimana santri diharuskan menyeimbangkan antara pendidikan pesantren dengan pendidikan sekolah, lain halnya dengan pendidikan pesantren salafi, santri akan dibebaskan memilih atau menekuni salah satu pendidikan formal dan pendidikan pesantren atau keduanya. Dalam hal ini siswa tidak ditekankan agar menyeimbangkan kedua pendidikan ini, sehingga siswa harus mengorbankan salah satunya.

Saran

Pada penelitian ini penulis akui memiliki banyak kekurangan terkait pembahasan yang kurang mendalam pada beberapa unit analisis. Meskipun penulis menginginkan kesempurnaan dalam penyusunan penelitian ini akan tetapi pada kenyataannya masih banyak kekurangan yang perlu penulis perbaiki. Hal ini dikarenakan masih minimnya pengetahuan penulis. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun dari para pembaca sangat penulis harapkan sebagai bahan evaluasi untuk kedepannya. Kekurangan penelitian ini dapat menjadi gagasan untuk penelitian

selanjutnya. Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti akan memberikan saran terkait analisis yang dihasilkan.

Disarankan untuk kebutuhan penelitian selanjutnya dapat meneliti sejauh mana tingkat keberhasilan suatu pesantren dalam membina pendidikan Islam pada anak usia sekolah dasar. Hal ini untuk melengkapi informasi tambahan terkait penelitian tersebut. Bagi penelitian selanjutnya juga agar tidak hanya sekedar menjabarkan penelitian yang ada, melainkan juga menyertakan solusi atas permasalahan yang terjadi.

Daftar Pustaka

- Chulaefah, N. (2020, September 22). Urgensi Pendidikan Agama Islam dalam Proses Pembelajaran Siswa SD. Retrieved from urgensi pendidikan :
- Daradjat, Z. (1996). Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara.
- Darajat, A. (2020, Desember 2020). Langkah-Langkah Penelitian Studi Kasus dan Contoh Proposal Penelitian Studi Kasus. Retrieved from langkah-langkah studi kasus: <https://nurhibatullah.blogspot.com/2020/12/langkah-langkah-penelitian-studi-kasus.html>
- Fahham, A. M. (2020). Pendidikan Pesantren. Jakarta: PUBLICA INSTITUTE JAKARTA.
- Gumilang, R. (2018, september). PERAN PONDOK PESANTREN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI. Jurnal Comm-Edu, 1, 44.

- Idris, Z. (1987). *Dasar-dasar Kependidikan*. Padang: Angkasa Raya.
- Ifat Nabilah, d. (2019). ANALISIS PERKEMBANGAN NILAI AGAMA-MORAL SISWA USIA. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 196.
- IzzanSaehudin, A. (2016). *Hadits Pendidikan*. Bandung: Humaniora.
- Kebudayaan, P. M. (2013). *Indonesia Patent No. 69*.
- Kecil, L. (2018, Agustus 03). *Mengenal Karakter Siswa Sekolah Dasar*. Retrieved from *Karakter Siswa*: <https://lenterakecil.com/mengenal-karakteristik-siswa-sekolah-dasar/>
- Kompri. (2018). *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*. Jakarta: Prenadamedia Grup.
- Meriyati. (2015). *MEMAHAMI KARAKTERISTIK ANAK DIDIK*. Bandar Lampung: Fakta Press IAIN Raden Intan Lampung.
- Mujib, A. (2006). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Perdana Mulia.
- Musya'adah, U. (2018). *Peran Penting Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan dan Perkembangan Anak*, 14.
- Raco, C. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif, Jenis, Karakter dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo.
- Chulaefah, N. (2020, September 22). *Urgensi Pendidikan Agama Islam dalam Proses Pembelajaran Siswa SD*. Retrieved from *urgensi pendidikan* : [/artikel/untukmu_guruku/2020/09/22/urgensi-pendidikan-agama-islam-dalam-proses-pembelajaran-siswa-sd/](https://radarsemarang.jawapos.com/artikel/untukmu_guruku/2020/09/22/urgensi-pendidikan-agama-islam-dalam-proses-pembelajaran-siswa-sd/)
- Daradjat, Z. (1996). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Darajat, A. (2020, Desember 2020). *Langkah-Langkah Penelitian Studi Kasus dan Contoh Proposal Penelitian Studi Kasus*. Retrieved from *langkah-langkah studi kasus*: <https://nurhibatullah.blogspot.com/2020/12/langkah-langkah-penelitian-studi-kasus.html>
- Fahham, A. M. (2020). *Pendidikan Pesantren*. Jakarta: PUBLICA INSTITUTE JAKARTA.
- Gumilang, R. (2018, september). *PERAN PONDOK PESANTREN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI*. *Jurnal Comm-Edu*, 1, 44.
- Idris, Z. (1987). *Dasar-dasar Kependidikan*. Padang: Angkasa Raya.
- Ifat Nabilah, d. (2019). ANALISIS PERKEMBANGAN NILAI AGAMA-MORAL SISWA USIA. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 196.
- IzzanSaehudin, A. (2016). *Hadits Pendidikan*. Bandung: Humaniora.
- Kebudayaan, P. M. (2013). *Indonesia Patent No. 69*.
- Kecil, L. (2018, Agustus 03). *Mengenal Karakter Siswa Sekolah Dasar*. Retrieved from *Karakter Siswa*: <https://lenterakecil.com/mengenal-karakteristik-siswa-sekolah-dasar/>

- Kompri. (2018). Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren. Jakarta: Prenadamedia Grup.
- Meriyati. (2015). MEMAHAMI KARAKTERISTIK ANAK DIDIK. Bandar Lampung: Fakta Press IAIN Raden Intan Lampung.
- Mujib, A. (2006). Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kencana Perdana Mulia.
- Musya'adah, U. (2018). Peran Penting Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan dan Perkembangan Anak, 14.
- Raco, C. (2010). Metode Penelitian Kualitatif, Jenis, Karakter dan Keunggulannya. Jakarta: Grasindo.
- Ramayulis. (2005). Metodologi Pendidikan Agama Islam. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rasyid, M. Z. (2020). Pesantren dan Pengelolaannya. Pamekasan: Duta Media.
- RI, D. A. (2004). Pedoman Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum. 7: Dirjen Kelembagaan Agama Islam.
- Rusian, W. D. (2015, Juni 25). Kontrol Rekayasa. Retrieved from Rekayasa Sosial: <https://www.kompasiana.com/about/life/550d8f7d813311692db1e40b/rekayasa-sosial>
- Shihab, M. Q. (2012). Tafsir Al-Misbah. Jakarta Pusat: Lentera Hati.
- Sukarto, A. H. (1996). Biografi KH. Imam Zarkasih dari Gontor Merintis Pondok Pesantren Modern. Ponorogo: Gontor Press.
- Suryadi, R. A. (2018). Ilmu Pendidikan Islam. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Sutisna, A. (2021). Metode Penelitian Kualitatif Bidang Pendidikan. Jakarta: UNJ Press.
- Syafe'i, I. (2017, Mei 08). PONDOK PESANTREN:Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter. At-Tadzkiyah, 8, 91-93.
- Tatang Hidayat, d. (2018). PERAN PONDOK PESANTREN SEBAGAI LEMBAGA. Ta'dib:Jurnal Pendidikan Islam, 7, 469.
- Terjemah, A.-Q. d. (2005). Al-Qur'an dan Terjemahnya. Jumnatul "Ali: Departemen Agama Republik Indonesia.
- Tohir, K. (2020). Model Pendidikan Pesantren Salafi. Surabaya: Scopindo.
- UNICEF. (2020, September 30). COVID-19. Retrieved from Highlight Unicef=ef Fokus: <https://www.unicef.org/indonesia/id/taxonomy/term/3021>
- Wahid, A. (2001). Mengerakkan Tradisi ; Esai-esai Pesanten . Yogyakarta: KIS.
- Wikipedia:Ensiklopedia. (2021, Oktober 29). Pengendalian Sosial. Retrieved from Lembaga Kontrol Sosial: https://id.wikipedia.org/wiki/Pengendalian_sosial